













membuat keputusan investasi yang lebih baik untuk perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan orisinalitas atau nilai makalah ini adalah yang pertama di Selandia Baru untuk menyelidiki hubungan antara keputusan manajemen pendapatan manajerial kesulitan dan manajerial. Baru-baru ini, Selandia Baru mengalami serentetan perusahaan keuangan runtuh yang berkontribusi secara tidak langsung, ke kesulitan keuangan dialami oleh perusahaan. Lingkungan pelaporan Selandia Baru ditandai dengan terkonsentrasi kepemilikan, pengawasan yang longgar oleh otoritas pengawas, dan ancaman litigasi yang sangat rendah pengaturan yang menarik untuk memeriksa pertanyaan penelitian. Makalah ini juga yang pertama menguji pasar penetapan harga komponen pendapatan di Selandia Baru (Habib & Bhuiyan, 2013).

Penelitian ini meneliti tentang adanya suatu struktur dewan serta kepemilikan pada kesulitan keuangan. Pada penelitian ini telah mengumpulkan 86 sampel data di perusahaan Malaysia dari tahun 1999 sampai dengan 2001. Variabel yang diteliti adalah *management interest*, *Non – Executive director’s interest*, *outside blockholding*, komisaris independen, CEO dualitas dan komite audit. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kesulitan keuangan (Abdullah, 2006).

Perbedaan hasil penelitian menemukan adanya pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kondisi kebangkrutan Bank di Indonesia, menemukan adanya pengaruh yang negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Penelitian ini juga menunjukkan hasil yang berbeda dari penelitian kedua penelitian tersebut menguji hubungan antara komisaris independen dan kesulitan keuangan menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan dari komisaris

independen terhadap kondisi kesulitan keuangan, adanya hubungan positif yang signifikan antara komisaris independen dengan kondisi kesulitan keuangan. *Research gap* tersebut muncul karena perbedaan pengembangan teori dan perumusan logika hipotesis serta perbedaan sampel penelitian. Berdasarkan *research gap* tersebut maka dilakukan penelitian untuk mengetahui adanya pengaruh antara karakteristik-karakteristik tata kelola terhadap kesulitan keuangan (Yudha & Fuad, 2014).

Resolusi kesulitan keuangan di negara China terdapat variabel independen yang telah diteliti adalah *interest cover*, *operating performance* yang dapat diukur dalam empat cara ialah EBITDA dibagi lagi menjadi laba kotor, dibagi jumlah aset, dibagi penjualan, *financial performance*, penjualan dibagi aset dan ukuran perusahaan (Kam, Citron, & Muradoglu, 2007).

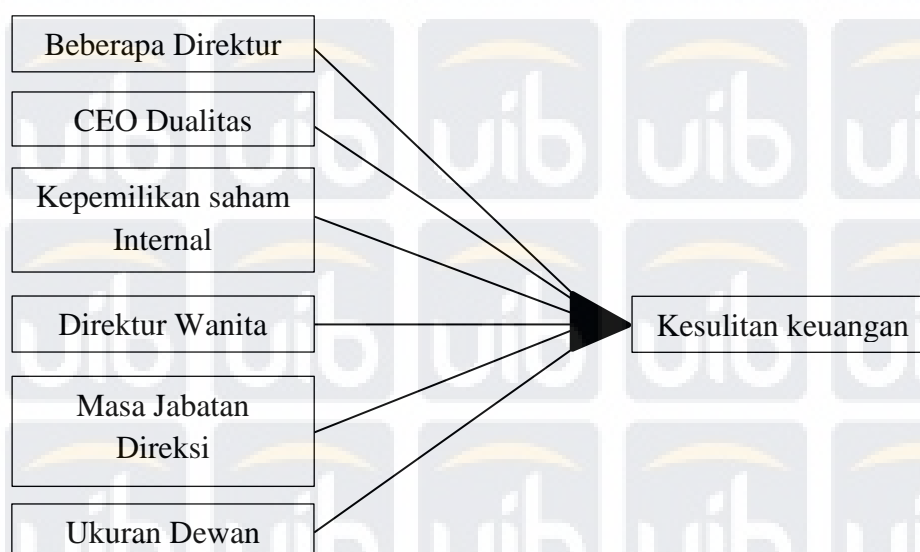
Prediksi kesulitan keuangan yang berhubungan dengan tata kelola perusahaan dan variabel keuangan. Didalam penelitian tersebut sampel yang digunakan terdaftar di Asia Timur yaitu Thailand. Variabel independen didalam penelitian ini adalah *blockholder*, rasio arus kas, komisaris independen, *leverage*, likuiditas, prestasi, kehadiran pemegang saham pengendali, dan ukuran perusahaan (Polsiri & Sookhanaphibarn, 2009).

Cara Perusahaan agar dapat mempunyai tata kelola yang baik adalah dengan melindungi kepentingan pemegang saham mayoritas serta minoritas (Salloum & Azoury, 2012). Kepemilikan saham yang ada disetiap perusahaan mempunyai peran penting dalam mengawasi kinerja manajemen perusahaan sehingga perusahaan dapat dikendalikan dengan baik dan menyusutkan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan (Darus & Mohamad, 2011).



Tata kelola yang baik juga sangat berdampak pada keakuratan informasi keuangan pada pengungkapan yang dipakai dalam mendeskripsikan kondisi suatu perusahaan. Informasi keuangan yang dijabarkan didalam perusahaan dapat mengetahui bagaimana keadaan perusahaan melalui rasio keuangan sehingga dapat memberikan sebuah tanda-tanda pada pihak manajemen guna mengantisipasi terjadinya kesulitan keuangan dengan melakukan suatu perbaikan secara cepat dari informasi yang ada (Fich & Slezak, 2007).

Penelitian tentang tata kelola perusahaan terhadap kesulitan keuangan diperusahaan Taiwan. Variabel independen yang dipakai pada saat penelitian ialah beberapa direktur, CEO dualitas, kepemilikan saham internal, direktur wanita, masa jabatan direksi, dan ukuran dewan.



*Gambar 1* Model penelitian pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kesulitan keuangan, Sumber: Chang, 2009.

Prediksi tata kelola perusahaan serta kualitas informasi finansial terhadap kesulitan keuangan dinegara Taiwan. Sampel yang telah digunakan pada penelitian ini memakai 540 perusahaan sebagai sampel dari tahun 1997 sampai tahun 2005 ditaiwan *stock exchange*. Variabel independen yang dipakai didalam

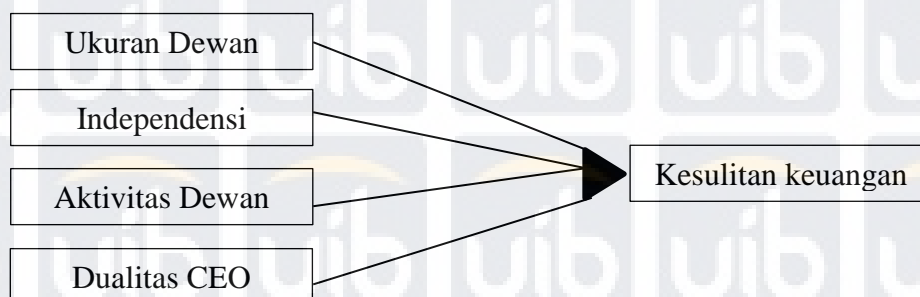
penelitian ini ialah rasio lancar, quick ratio, rasio arus kas, perputaran rasio, rasio perputaran persediaan, rasio pembayaran bunga, hutang bersih, *leverage*, *net worth* perjumlah aset, *times interest-earned ratio*, rasio perputaran jumlah aset, investasi ekuitas jangka panjang, pertumbuhan laba, *profit margin*, *operating profit margin*, dan ROA (Lu & Chang, 2009).

Hubungan antara indeks tata kelola perusahaan dan probabilitas kepailitan dalam penelitian ini peneliti menggunakan 152 perusahaan dari tahun 2007-2010 di Tehran *stock exchange* sebagai sampel. Variabel independen yang digunakan ialah rasio anggota terikat, pengaruh direksi, ukuran dewan, ROA, *financial leverage*, dan ukuran perusahaan (Zare, Kavianifard, Sadeghi, & Rasouli 2013).

Penelitian tentang karakteristik tata kelola perusahaan terhadap peluang terjadinya kesulitan keuangan dari sebuah sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2011. Variabel independen yang diteliti ialah komisaris independen, biaya agensi, opini audit, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan manajerial (Fadhilah & Syafruddin 2013).

Penelitian tentang prediksi dari sebuah kesulitan keuangan dalam perusahaan yang sedang bergerak dibidang jasa dan perdagangan dengan memakai sampel perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Malaysia pada periode 2001-2010. Variabel yang dipakai ialah perputaran aset, rasio hutang, indeks harga konsumen, suku pinjaman, rasio hutang, likuiditas, rasio *working capital*, rasio pendapatan bersih terhadap total aset, *grow domestic product*, suku pinjaman, dan indeks harga konsumen (Alifiah, 2014).

Penelitian ini menganalisis tentang hubungan antara tata kelola perusahaan dengan kesulitan keuangan di perusahaan Amerika Serikat. Variabel independen yang dipakai ialah kesulitan keuangan dan variabel dependennya ialah ukuran dewan, independensi dewan, aktivitas dewan, dan dualitas CEO (Bredart, 2014).



*Gambar 2* model penelitian: Kesulitan keuangan dan tata kelola perusahaan: *the impact of board configuration*, sumber: Bredart (2014).

Penelitian tentang pengaruh karakteristik komite audit pada kesulitan keuangan terhadap institusi finansial. Sampel yang digunakan sebanyak 54 bank di Libanon periode 2009-2011. Kesulitan keuangan dipakai sebagai variabel dependen dan variabel independennya adalah komposisi komite audit, ukuran komite audit, frekuensi pertemuan dan keahlian finansial (Salloum, Azzi, & Gebrayel 2014).

Penelitian tentang pengaruh tata kelola perusahaan terhadap *corporate loss*. Sampel data yang telah digunakan ialah 555 *A-share listed firms* di *Shanghai Stock Exchange* yang mengklaim pendapatan bersih negatif pada tahun 2007-2010. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini ialah *corporate loss* dan variabel independennya yaitu jumlah kepemilikan pemegang saham terbesar, konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, kepemilikan pemerintah, jumlah komite, kompensasi *manager*, saham *manager*, komisaris independen, kompensasi direktur, saham direktur, dan ukuran dewan (Ming & Akhtar 2014).

Penelitian tentang peran dalam mekanisme tata kelola perusahaan pada kondisi kesulitan keuangan perusahaan. sampel yang dipakai adalah 171 perusahaan yang telah menjalani situasi kesulitan keuangan serta 106 perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan di *Australia*. Variabel dependen dalam penelitian ini ialah kesulitan keuangan serta variabel independen nya ialah komite audit, kepemilikan direksi, dualitas CEO, kepemilikan luar, dan independensi dewan (Miglani, Ahmed, & Henry 2015)

Pengaruh mekanisme pada tata kelola disuatu perusahaan terhadap kesulitan keuangan. Sampel penelitian ini adalah *listed companies* di Spanyol pada periode 2007-2012. Variabel dependen yang dipakai dalam penelitian ini adalah kesulitan keuangan dan variabel independen yang dipakai ialah ukuran dewan, komisaris independen, dualitas CEO, kepemilikan dewan, Kepemilikan institusional, kepemilikan non-institusional, konsentrasi kepemilikan, *retained earnings*, biaya finansial, dan profitabilitas (Manzaneque, Priego & Merino 2015).

Hubungan antara tata kelola perusahaan dengan kesulitan keuangan. Sampel data pada penelitian ini ialah perusahaan kesulitan keuangannya dimana terdaftar di *Dutch NV's* dalam periode 1993-2003. Variabel independen nya adalah ketersediaan direksi, keberagaman dewan, independensi dewan, jumlah direksi, dan kemampuan direksi (Santen & De Bos 2015).

Apabila tata kelola perusahaan bersangkutan pada kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan, maka penyertaan variabelnya termasuk dalam sistem peringatan dini (*early warning*) atau model prediksi pada kesulitan keuangan akan menjadi semakin baik dari pada hanya didasarkan atas variabel akuntansi saja. Jadi kesulitan keuangan dapat diprediksi apabila sebuah informasi akuntansi



sudah dieksekutif oleh sebuah variabel-variabel didalam tata kelola suatu perusahaan (Lee & Yeh 2004).

## **2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Keuangan**

### **2.3.1 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Kesulitan Keuangan**

Penelitian terdahulu mengenai struktur kepemilikan sebagai mekanisme tata kelola perusahaan di Indonesia lebih menekankan pada konsentrasi kepemilikan saham secara kelompok dengan hasil yang berbeda. Penelitian menunjukkan konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme tata kelola perusahaan (Midyastuty, 2003). Sebaliknya Perbedaan hasil ini dapat disebabkan terdapatnya konflik kepentingan antar pemegang saham (Budiwitjaksono, 2005). Konsentrasi kepemilikan oleh individu dapat meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga dapat dijadikan mekanisme tata kelola perusahaan sehingga konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kesulitan keuangan dalam penelitian ini digunakan konsentrasi kepemilikan oleh individu atau kepemilikan terbesar sebagai ukuran konsentrasi kepemilikan saham (Musnadi, 2006).

Kepemilikan terkonsentrasi merupakan fenomena yang lazim ditemukan di negara dengan ekonomi sedang bertumbuh seperti Indonesia dan di negara-negara continental Europe. Sebaliknya, di negara-negara Anglo Saxon seperti Inggris dan Amerika Serikat, struktur kepemilikan relatif sangat menyebar (Porta & Silanez, 1999). Kepemilikan saham dikatakan terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan lainnya (Dallas, 2004).

Konsentrasi kepemilikan adalah proporsi kepemilikan saham antara kepemilikan oleh internal dan kepemilikan oleh eksternal (*outside shareholders*) pada sebuah perusahaan (Haryono, 2005). Struktur kepemilikan merupakan cara untuk mengurangi konflik kepentingan yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan adalah kekuasaan untuk memegang kontrol terhadap sesuatu yang dimiliki secara eksklusif dan menggunakannya untuk tujuan pribadi (Ayuningtias, 2013). Sementara, kepemilikan saham atau ownership merupakan pemegang saham dari sebuah perusahaan yang membeli saham perusahaan tersebut dengan tujuan ingin mendapatkan pengembalian atas investasi yang mereka lakukan (Brigham & Houston, 2006). Dengan teori ini, hipotesis pertama dikembangkan:

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh hubungan positif konsentrasi kepemilikan terhadap kesulitan keuangan

### **2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kesulitan Keuangan**

Kepemilikan institusional adalah pemegang saham berbentuk instansi atau pemerintah yang tidak aktif dalam kegiatan operasional perusahaan (Srikalimah, 2017). Kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kesulitan keuangan karena memiliki kelebihan yaitu memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan monitoring yang dilakukan institusi mampu mensubstitusi biaya keagenan lain sehingga biaya keagenan menurun dan nilai perusahaan meningkat (Suranta & Merdistuti, 2003).

Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, atau perusahaan lain (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional diukur sesuai persentase kepemilikan saham oleh institusi perusahaan (Haruman, 2007).

Kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh institusi dari keseluruhan saham perusahaan yang beredar hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan (Meilinda, 2012). Kepemilikan institusional yang diharapkan akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen sehingga biaya agensi dapat diminimalkan, tidak dapat dibuktikan dalam (Bodroastuti, 2009). Dengan teori ini, hipotesis kedua dikembangkan:

H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh hubungan positif kepemilikan institusional terhadap kesulitan keuangan

### 2.3.3 Pengaruh Jumlah komisaris terhadap Kesulitan Keuangan

Komisaris independen merupakan mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi masalah dalam teori *agency* yang disebut *agency problem*. Sehingga adanya pengaruh signifikan positif terhadap kesulitan keuangan karena dengan adanya komisaris independen ini, dapat menghindari *Assymmetric Information* antara kedua belah pihak yang dapat menimbulkan kemungkinan kondisi kesulitan keuangan umumnya perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang lebih besar akan memiliki tata kelola perusahaan yang lebih baik semakin banyak jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan akan

semakin kecil potensi terjadinya kesulitan keuangan karena pengawasan atas pelaksanaan manajemen perusahaan lebih mendapat pengawasan dari pihak independen (Emrinaldi, 2007)

Komisaris independen, yang berfungsi mengawasi kinerja dewan direksi dan juga sebagai penyeimbang kekuatan antara CEO dengan dewan komisaris (Triwahyuningtias, 2012).

Komisaris independen merupakan mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi masalah dalam teori agency yang disebut *agency problem* karena dengan adanya komisaris independen ini, dapat menghindari *assymetric information* antara kedua belah pihak yang dapat menimbulkan kemungkinan kondisi kesulitan keuangan teori keagenan menilai bahwa komisaris independen dibutuhkan pada dewan komisaris untuk mengawasi dan mengendalikan tindakan-tindakan direksi, sehubungan dengan perilaku oportunistik mereka (Jensen, Meckling, & Sastriana, 2013). Dengan teori ini, hipotesis ketiga dikembangkan:

H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh hubungan positif jumlah komisaris terhadap kesulitan keuangan

### 2.3.4 Pengaruh Ukuran Dewan terhadap Kesulitan Keuangan

Dewan direksi merupakan salah satu mekanisme yang sangat penting dalam *corporate governance*, dimana keberadaannya menentukan kinerja perusahaan (Triwahyuningtias, 2012). Berdasarkan pada teori *agency*, mekanisme *corporate governance* dapat menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, sehingga tidak terjadi konflik antara pihak agen dan *principal* atau untuk mengurangi *agency problem* yang dalam jangka panjang dapat



menimbulkan indikasi kebangkrutan. Semakin besar jumlah direksinya maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami kondisi tekanan keuangan (Wardhani, 2006). Sehingga adanya hubungan signifikan positif terhadap kesulitan keuangan karena hasil berbeda terjadi pada penelitian ini yang menyatakan semakin besar jumlah dewan direksi semakin kecil potensi terjadinya kesulitan keuangan (Emrinaldi, 2007). Bukti yang menyatakan efektifitas ukuran dewan masih baur karena terjadi perbedaan hasil temuan. Dari hasil yang berbeda-beda tersebut mungkin dapat dikatakan bahwa pengaruh ukuran direksi terhadap kinerja perusahaan tergantung dari karakteristik dari masing-masing perusahaan (Wardhani, 2006).

Mekanisme corporate governance lain yang tidak kalah penting adalah dewan (*board*). *Board* disini diartikan sebagai pucuk pimpinan suatu organisasi yang mengarahkan dan mengendalikan serta mengawasi pemakaian sumber daya agar selalu selaras dengan tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dalam konteks perusahaan Indonesia yang dimaksud dengan board adalah dewan komisaris dan dewan direksi. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil perusahaan secara jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan peran dewan komisaris lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dan pemegang saham (Wardhani, 2006). Penelitian yang lain menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan negatif ukuran dewan direksi dengan kesulitan keuangan. Artinya, semakin besar jumlah dewan komisaris maka semakin kecil potensi terjadinya kesulitan keuangan (Emrinaldi, 2007). Hasil berbeda terjadi

pada penelitian Wardhani (2006) yang menyatakan adanya hubungan signifikan positif ukuran dewan dalam menentukan kemungkinan perusahaan mengalami tekanan keuangan. Dengan teori ini, hipotesis keempat dikembangkan:

H<sub>4</sub>: Terdapat pengaruh hubungan positif ukuran dewan terhadap kesulitan keuangan

### 2.3.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kesulitan Keuangan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran mengenai seberapa besar total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan perusahaan oleh suatu institusi/perusahaan lain yang berada di dalam maupun di luar negeri. Penelitian mengenai *financial distress* diketahui masih memberikan hasil yang berbeda. Seperti penelitian *financial distress* dengan menggunakan elemen kepemilikan institusional yang dilakukan oleh Oktita dan Agus (2013) dan Gusti dan Ketut (2015) ternyata masih memberikan hasil penelitian yang berbeda. Oleh sebab itu, masih sangat memungkinkan kembali untuk meneliti mengenai kesulitan keuangan agar diperoleh kejelasan dari hasil penelitian faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan keuangan.

Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai ukuran suatu perusahaan yang dapat diukur dengan jumlah aset yang dimiliki suatu perusahaan. Pada perusahaan besar dengan total aktiva yang banyak akan lebih berani untuk menggunakan modal dari pinjaman dalam membelanjai seluruh aktiva, dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil ukurannya. Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan ke arah

kebangkrutan. Untuk mempunyai pertumbuhan yang positif, perusahaan seharusnya mempunyai akses pasar yang baik dan akses operasional yang lebih luas sehingga memiliki kemudahan untuk mendapatkan dana dalam jangka pendek dan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga perusahaan besar akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan usahanya.

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai perusahaan atau nilai aktiva. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan total aset. Semakin besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka perusahaan dapat melakukan investasi baik untuk aset lancar maupun aset tetap dan juga memenuhi permintaan produk (Riyanto, 2008)

Perusahaan dalam menjalankan usaha tentu akan memerlukan modal, dimana modal dapat berasal penjualan saham ataupun dengan meminjam dana dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. *Leverage* timbul dari aktifitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Seoki *et al.*, (2010), Triwahyuningtias (2012), dan Andre (2013) menyatakan terdapat hubungan positif antara *leverage* dengan *financial distress*, ini berarti bahwa *leverage* perusahaan yang tinggi akan mengakibatkan kondisi terjadinya *financial distress* akan semakin tinggi.

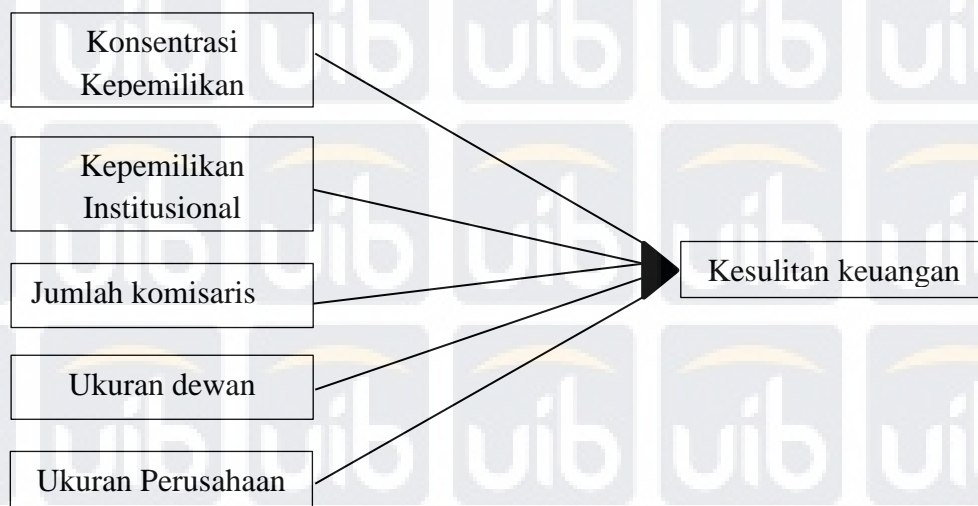
Faktor internal perusahaan yang terakhir dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan, Rajan dan

Zingales, (1995) Supriyanto dan Falikhatun (2008). Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan, Storey, 1994 dalam Fachrudin, (2011). Dengan teori ini, hipotesis kelima dikembangkan:

H<sub>5</sub>: Terdapat pengaruh hubungan positif ukuran perusahaan terhadap kesulitan keuangan

#### 2.4 Model Penelitian

Model Penelitian yang digunakan ialah bertujuan untuk meneliti struktur tata kelola perusahaan terhadap kesulitan keuangan. Tujuan dari penelitian ini adalah agar dapat mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap kesulitan keuangan. Variabel independen nya mencakup konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional, jumlah komisaris, ukuran dewan, ukuran perusahaan. Variabel dependen nya adalah Kesulitan keuangan.



Gambar 3 Model Penelitian Tata kelola perusahaan terhadap Kesulitan Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan Uraian dan kerangka model diatas maka hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Konsentrasi kepemilikan mempunyai pengaruh signifikan yang positif terhadap kesulitan keuangan

H<sub>2</sub>: Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh signifikan yang positif terhadap kesulitan keuangan

H<sub>3</sub>: Jumlah komisaris mempunyai pengaruh signifikan yang positif terhadap kesulitan keuangan

H<sub>4</sub>: Ukuran dewan mempunyai pengaruh signifikan yang positif terhadap kesulitan keuangan

H<sub>5</sub>: Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan yang positif terhadap kesulitan keuangan